

Program Inovasi Bina Manusia Dalam Pemberdayaan Kelompok Penenun Di Sentra Tenun Ikat Jata Kapa Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

Andy Suriyani^{1*}, Syafiuddin Saleh², Akhmad³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan upaya program inovasi bina manusia yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka melalui Sentra Tenun Ikat Jata dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan pada Aparatur Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka yang menjadi pengurus dan pendamping lapangan Sentra Tenun Ikat Jata Kapa, Kelompok Penenun kategori kecil, menengah, dan besar. Hasil temuan menunjukkan program bina manusia yang dijalankan sudah berjalan dengan baik walaupun belum optimal. faktor pendukung didalamnya, namun masih terdapat beberapa dimensi yang belum berjalan seharusnya dikarenakan beberapa faktor penghambat dalam proses pemberdayaan Kelompok Penenun tersebut.

Kata Kunci: Pengembangan SDM, Pemberdayaan, Inovasi

Copyright (c) 2023 Andy Suriyani

✉ Corresponding author :

Email Address : andysuriyani97@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia mencakup hal luas dalam proses meningkatkan potensi baik pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok yang terdapat di dalamnya (Lukman dkk, 2022). Pengembangan sumber daya manusia mencakup kegiatan yang dapat memberi dampak terhadap pembelajaran individu, kelompok maupun organisasi (Kaswan, 2015). Pengembangan sumber daya manusia melalui bentuk pelatihan merupakan pendorong atau sebagai input yang dapat meningkatkan kualitas (Abdillah dkk, 2022). Pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses perkembangan dalam mengasah keahlian manusia melalui pelatihan dan pengembangan tersebut diadakan atas dasar untuk meningkatkan performa organisasi (Saleh dkk, 2023). Pengembangan sumber daya manusia yang terencana dan terarah dengan diimbangi

pengelolaan yang baik dapat menghasilkan individu yang berkualitas (Maddatuang dkk, 2021). Menghasilkan sesuatu yang berkualitas, inovatif dan dapat menyelesaikan masalah sesuai perkembangan zaman (Lobala, 2019). Program-program pengembangan sumber daya manusia dirancang untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah sesuai kebutuhan kelompok (Karim, 2019).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial (Karim dkk, 2021). Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama (Saleh, 2021). Dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Saleh dkk, 2022). Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki (Mardikanto & Soebianto, 2015). Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang diberdayakan (Mardjuni dkk, 2022). Sejalan dengan itu, upaya pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengorganisir diri, dalam arti mampu mengatur, mengelola masalah dan potensi yang ada guna beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi (Saleh, 2017).

Rumusan model pengembangan SDM dalam meningkatkan kapasitas kemampuan lokal untuk mendorong produksi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan (1) mengidentifikasi kembali potensi dan peluang usaha lokal dengan memperhatikan sumber daya alam dan manusia serta peluang usaha yang akan dikembangkan dalam jangka Panjang, (2) pelatihan penguatan sistem kelembagaan (Wahyuni dkk, 2022), (3) pelatihan penerapan prinsip kelembagaan, (4) bantuan modal, (5) pengelolaan produksi sampai pada proses pemasarannya. Bina manusia merupakan upaya pokok dalam peningkatan yang berfokus pada sumber daya manusia dalam hal ini kelompok penenun Kabupaten Sikka dalam hal inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran dan inovasi teknologi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan indeks kemiskinan tertinggi ketiga setelah Provinsi Papua dan Papua Barat yaitu sebesar 20,44% (BPS, 2021). Salah satu kabupaten yang termasuk didalamnya yaitu Kabupaten Sikka. Secara umum Kabupaten Sikka mengandalkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai sumber mata pencaharian. Namun sektor ini menunjukkan tren yang menurun dibanding sektor jasa pendukung pariwisata, perdagangan, dan industri pengolahan berbasis rumah tangga yang mengalami peningkatan yang signifikan (Sihabudin dkk, 2018). Bila di akumulasikan sektor ini bisa mencapai 46% dan nilai ini melampaui sektor lainnya. Kontribusi produk unggulan dari sektor ini salah satu yaitu kain tenun ikat sikka (Hunga, 2016).

Kain tenun ikat sikka ini merupakan produk unggulan kearifan lokal dan menjadi salah satu identitas budaya Indonesia yang telah mendunia (Saleh, 2021). Kain ini dihasilkan dari tangan-tangan penenun lokal Kabupaten Sikka yang telah dilakukan secara turun temurun dan berpotensi sebagai unggulan

daerah dalam menekan angka kemiskinan yang terjadi (Hasniati dkk, 2023). Mengingat berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 merilis data penduduk miskin naik sebanyak 910 jiwa dari tahun 2020, dan angka ini akan terus mengalami peningkatan jika tidak ada upaya yang serius dalam mengatasinya (Sura, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Sina & Tefa, 2019), jumlah penenun perempuan yang ada di Kabupaten ini hanya berkisar 1,6% dari total keseluruhan perempuan usia produktif yang berjumlah 133.003 orang. Melihat dari sektor yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjadi unggulan dalam menangani masalah kemiskinan (Karim dkk, 2022). Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Sikka telah berupaya memanfaatkan potensi yang ada melalui kebijakan penggunaan kain tenun ikat bagi masyarakat Kabupaten Sikka dan program yang dibuat yang berfokus pada pengembangan SDM Kelompok Penenun. Dalam observasi, peneliti menemukan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu: (1) kurangnya kemampuan berinovasi oleh kelompok penenun yang mengikuti perkembangan zaman; dan (2) masalah kuantitas dan kualitas yang dihasilkan.

Secara umum inovasi adalah suatu proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk/ sumber daya yang telah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih berarti (Rofaida dkk, 2019). Inovasi diartikan sebagai proses dari mulai penemuan ide dan gagasan, proses produksi sampai kepada proses pemasaran (Akhmad dkk, 2022). Ada juga yang mengatakan arti inovasi adalah suatu pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga memberikan manfaat yang lebih/ value added bagi manusia (Laila dkk, 2022). Faktor yang sangat penting dalam menentukan proses inovasi adalah kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Iptek) (Sari & Jamu, 2023). Kemajuan Iptek merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas, positioning, kinerja sebuah industri kreatif, dan keuntungan (Sari & Jamu, 2023). Memenangkan persaingan dalam revolusi industri 4.0. Pada awalnya konsep inovasi digunakan dalam konteks makro bahwa inovasi adalah sebagai kekuatan pendorong yang penting (*critical driving force*) dalam pertumbuhan ekonomi (Karim dkk, 2022). Namun saat ini konsep inovasi telah mengalami pergeseran ke dalam konteks mikro yaitu terkait dengan proses inovasi yang terjadi di dalam industri kreatif itu sendiri.

METODOLOGI

Studi kasus kualitatif dalam penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Pusat Pemberdayaan Kelompok Penenun yaitu Sentra Tenun Ikat Jawa Kapa. Sentra ini berlokasi di Jln. Litbang Kelurahan Kota Uneng, Kota Maumere, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia dan dikelola dengan baik oleh Aparatur Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sentra Tenun Ikat Jawa Kapa dan menjabat sebagai Aparatur bagian Kepala Seksi Pembinaan dan Pengembangan Industri, Kepala Bagian Produksi Sentra Tenun Ikat Jawa Kapa dan menjabat sebagai Aparatur bagian Kepala Seksi Pengolahan dan Produksi, Kepala Bagian Pemasaran Sentra Tenun Ikat Jawa Kapa dan menjabat sebagai Aparatur bagian Kepala Seksi Kemitraan Usaha Industri, SIE Desain Motif, Kelompok Penenun Kategori Besar, Kelompok Penenun Kategori Sedang,

Kelompok Penenun Kategori Kecil dan Konsumen produk kain tenun ikat sikka yang dihasilkan oleh Kelompok Penenun yang menjadi binaan Sentra. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil monitoring yang dilakukan Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka, jumlah Kelompok Penenun Kabupaten Sikka berjumlah sebanyak 353 Kelompok, jumlah ini tersebar di 19 Kecamatan yaitu Kecamatan Nita sebanyak 49 kelompok, Kecamatan Lela sebanyak 48 kelompok, Kecamatan Mego sebanyak 5 kelompok, Kecamatan Koting sebanyak 20 kelompok, Kecamatan Nelle sebanyak 17 kelompok, Kecamatan Alok sebanyak 28 kelompok, Kecamatan Alok Timur sebanyak 12 kelompok, Kecamatan Alok barat sebanyak 18 kelompok, Kecamatan Magepanda sebanyak 5 kelompok, Kecamatan Palue sebanyak 17 kelompok, Kecamatan Kangae sebanyak 28 kelompok, Kecamatan Kewapante sebanyak 28 kelompok, Kecamatan Hewokloang sebanyak 6 kelompok, Kecamatan Bola sebanyak 24 kelompok, Kecamatan Doreng sebanyak 4 kelompok, Kecamatan Mapitara sebanyak 7 kelompok, Kecamatan Waigete sebanyak 14 kelompok, Kecamatan Talibura sebanyak 11 kelompok, dan terakhir adalah kecamatan Waiblama sebanyak 13 kelompok. Jumlah total anggota penenun sesuai data hasil monitoring sebanyak 5.475 orang. Dari total 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Sikka, 2 kecamatan lainnya tidak memiliki Kelompok Penenun yaitu Kecamatan Paga dan Kecamatan Tanawawo.

Kelompok Penenun Kabupaten Sikka dibagi kedalam 3 kategori kelompok yaitu kategori kecil, menengah, dan besar. Pengkategorian ini dilakukan oleh Dinas melalui Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang dimaksudkan untuk memudahkan pihaknya dalam proses memberikan bantuan dan pendampingan serta pelatihan berdasarkan kebutuhan dari masing-masing kelompok tersebut. Adapun masing-masing jumlah Kelompok Penenun berdasarkan pembagian tiga kategori tersebut yaitu kategori kecil sebanyak 256 kelompok, kategori menengah sebanyak 91 kelompok dan kategori besar sebanyak 6 kelompok yang berbentuk sanggar. dari uraian tersebut menunjukkan jumlah Kelompok Penenun yang ada di Kabupaten Sikka terbilang banyak dan memadai, tetapi belum sepenuhnya menyeluruh ke semua wilayah. Hal ini dikarenakan 2 (dua) kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Paga dan Tanawawo tidak memiliki satu pun Kelompok Penenun.

Tingkat pendidikan anggota Kelompok Penenun Kabupaten Sikka rata-rata masuk dalam kategori berpendidikan rendah, dimana rata-rata anggota Kelompok Penenun sebanyak 70% hanya mampu menamatkan pendidikannya sampai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), 20% SMP, 8% SMA, dan sisanya 1% S1. Jika ditinjau dari pengkategorian Kelompok Penenun Kabupaten Sikka, kategori kecil sebanyak 256 kelompok memiliki anggota yang hanya bisa menamatkan pendidikannya sampai SD dan SMP, 91 Kelompok Penenun kategori menengah menamatkan pendidikannya sampai ke SMA, dan 6 Kelompok Penenun kategori menengah menamatkan pendidikannya sampai ke jenjang S1.

Melihat dari kemampuan Kelompok Penenun dalam proses bertenun, rata-rata Kelompok Penenun Kabupaten Sikka sudah memiliki keterampilan dasar dalam bertenun. Proses panjang yang dilalui dalam bertenun mulai dari pencucian benang, *wolot kapa*, *goang*, *pete perun*, *pencelupan*, proses *kanji* pertama, *roting*, *wiha wekang*, *liwar*, proses *kanji* kedua, *goan huran*, *loru* sampai pada proses terakhir yaitu *hoak* (melepaskan tenunan dari alat tenun) tersebut sudah mampu dijalankan oleh setiap anggota dari masing-masing Kelompok Penenun dengan baik. Selanjutnya untuk kemampuan berinovasi sendiri, dikarenakan rata-rata anggota Kelompok Penenun memiliki pendidikan yang rendah, kemauan untuk berkembang agak sulit, dan masih berpikir secara tradisional, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pihak Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang dikelola oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka dalam pelatihan dan pendampingan, dimana bukan lagi mengajarkan dasar-dasar proses bertenun, tetapi kemampuan penenun dalam berinovasi dari pengembangan motif yang dibuat, proses kerja yang lebih efektif dan efisien menggunakan peralatan tenun yang lebih modern, hasil produknya bisa lebih mengikuti tren pasar, warna-warna yang dihasilkan tidak hanya monoton di warna yang gelap saja, tapi bisa berinovasi menciptakan warna-warna baru yang banyak diminati masyarakat, bisa menciptakan produk turunan yang berkualitas, sampai pada proses pemasarannya sendiri.

A. Program Inovasi Bina Manusia dalam Pemberdayaan Kelompok Penenun Kabupaten Sikka

Pada aspek Bina Manusia yang dilakukan Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka melalui Sentra Tenun Ikat Jata Kapa pada Kelompok Penenun Kabupaten Sikka yaitu program pendampingan dan pelatihan langsung mengenai peningkatan SDM Kelompok Penenun melalui:

1. Inovasi Produk Dan Motif

Pada program pendampingan dan pelatihan langsung mengenai inovasi produk yang dilakukan pada Kelompok Penenun Kabupaten Sikka dimaksudkan menambah pengetahuan dan keterampilan Kelompok Penenun dalam membuat produk-produk turunan yang lebih bervariasi hasil dari kain yang telah ditenun sebelumnya. Inovasi tersebut disesuaikan dengan tren dan permintaan pasar tanpa menghilangkan unsur keindahan budaya didalamnya (Hassan dkk, 2013).

Selanjutnya pada inovasi motif, Kelompok Penenun diberikan pelatihan terkait kemampuan berkreasi dari 52 motif yang sudah di patenkan untuk kemudian dikembangkan menjadi motif-motif baru yang lebih diminati pasar. Bantuan ratusan desain motif-motif baru dalam bentuk buku juga dibuat oleh Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang kemudian dijilid untuk memudahkan penenun dalam membuat motif, terdapat 7 (tujuh) jilid hingga sekarang yang sudah dibuat, menjadi acuan untuk mengembangkan inovasi motif sesuai kemampuan masing-masing Kelompok Penenun. Kombinasi warna yang menarik, kreatif, dan mengikuti tren, serta lebih rapi juga diajarkan untuk meningkatkan kualitas produk. Tenun ikat sikka identik dengan warna-warna gelap, sehingga upaya yang dilakukan oleh Sentra Tenun Ikat Jata Kapa memberikan pelatihan menciptakan warna-warna baru yang lebih cerah sesuai dengan tren pasar.

2. Inovasi Proses Produksi

Program selanjutnya yaitu pendampingan dan pelatihan secara langsung yang berkaitan dengan proses bertenun. Setiap kelompok tentu pembinaannya juga berbeda-beda. Terutama pada Kelompok Penenun kategori kecil. Dari banyaknya tahapan tenun, salah satu tahapan yang menjadi penentu bahwa hasil tenunannya akan berkualitas adalah pada proses pencelupan pewarnaan benang. Proses pencelupan sendiri merupakan proses yang sangat rumit, dibutuhkan bantuan pembinaan dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka melalui tenaga pendamping dari Sentra Tenun Ikat Jata Kapa. Pencampuran bahan-bahan pewarnaan dan pengerjaannya tidak boleh asal mencampur apalagi asal mengira. Proses yang salah, pencampuran yang tidak sesuai maka warna yang dihasilkan juga tidak akan sesuai. Perpaduan warna dan kecocokan warna yang diinginkan itu haruslah melalui perhitungan takaran yang pas. Itulah mengapa pada proses ini sangat diupayakan oleh dinas untuk menjaga kualitas tenun yang dihasilkan oleh para penenun

3. Inovasi Pemasaran

Program pendampingan dan pelatihan yang berkaitan dengan inovasi pemasaran dilakukan dengan mengadakan pelatihan pemasaran secara online. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat semakin menguasai teknologi dan dapat bersaing khususnya dalam memasarkan produk tenun ikat secara online. Selain itu juga disediakan fasilitas tempat pemasaran yaitu di Galeri Industry Kreatif Nian Sikka dan tempat jual souvenir, di sanggar-sanggar, maupun di pasar-pasar milik pemerintah.

4. Inovasi Teknologi

Program pendampingan dan pelatihan yang berkaitan dengan inovasi teknologi yang diupayakan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka melalui Tenaga Pendamping Sentra Tenun Ikat Jata Kapa Kabupaten Sikka kepada Kelompok Penenun dalam proses pengerjaan tenun yang sebelumnya menggunakan alat tenun tradisional yang sulit untuk dipindahkan dan memakan waktu lama dalam pengerjaannya, beralih kepada alat tenun bukan mesin yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penenun atau yang disebut ATBM. Inisiatif dari Dinas ke depan nya untuk bisa mengupayakan pada mesin ATM atau alat tenun mesin, tetapi perlu pengadaptasian oleh penenun itu sendiri. Selanjutnya untuk membuat produk turunan tenun, disiapkan juga mesin jahit modern dan peralatan tambahan di Sentra Jata Kapa untuk bisa digunakan sesuai kebutuhan penenun.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung tersebut yaitu Adanya kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka yang mendukung melalui Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Sikka dengan komitmen menjalankan Perjanjian Kinerja (PK) tahun 2021 dan adanya Peraturan Bupati Sikka Nomor 5 Tahun 2022 yang berpotensi untuk terunggahnya potensi tenun ikat, dalam artian mengangkat dan mempopulerkan produk tenun ikat, mendukung kegiatan pameran dan fashion show dan memasukkan konten tenun ikat ke dalam sistem informasi dan pemasaran berbasis teknologi. Selain itu adanya peranan tenaga pendamping

dalam memfasilitasi kegiatan kelompok sangat mendukung bagi pemberdayaan Kelompok Penenun Kabupaten Sikka.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pemberdayaan Kelompok Penenun yaitu sebagai berikut:

- a. Masih terdapat Kelompok Penenun yang belum pernah mengikuti kegiatan pendampingan dan pelatihan, terutama Kelompok Penenun kategori kecil yang jaraknya jauh dari Sentra Tenun Ikat Jata Kapa. Terkadang kegiatan pelatihan ini hanya diberikan kepada kelompok tertentu pilihan Dinas. Di samping itu, informasi terkait Sentra Tenun Ikat Jata Kapa yang merupakan pusat edukasi dan informasi tenun ikat ini belum diketahui semua Kelompok Penenun.
- b. Dikarenakan tingkat pendidikan Kelompok Penenun yang rendah membuat penenun kesulitan menyerap informasi baru dan berinovasi sesuai perkembangan zaman, terutama penenun yang hanya menamatkan pendidikan sampai ke jenjang sekolah dasar.
- c. Umumnya para penenun terutama penenun kategori kecil mengalami kesulitan menggunakan smartphone dalam melakukan pemasaran online. Akibatnya penenun hanya bisa melakukan pemasaran secara langsung dengan cara menjualnya di pasar atau di galeri.
- d. Masih banyak Kelompok Penenun yang berkategori kecil mempertahankan penggunaan alat tenun tradisional dan sulit menerima ATBM dan ATM sehingga waktu pengerjaan tenun yang seharusnya bisa dipersingkat menjadi tetap lama.
- e. Pemberian bantuan modal berupa bahan baku tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan teratur, dan belum merata ke semua Kelompok Penenun disebabkan karena kekurangan alokasi dana sehingga pemberian modal bahan baku kepada Kelompok Penenun belum berjalan optimal.

SIMPULAN

Potensi SDM pada Kelompok Penenun yang menjadi binaan Sentra Tenun Ikat Jata Kapa Kabupaten Sikka jika dilihat dari aspek kuantitas berdasarkan jumlah Kelompok Penenun sudah memadai, sedangkan berdasarkan pengkategorian nya sendiri Kelompok Penenun dengan kategori kecil lebih mendominasi sebesar 72%, kategori menengah sebesar 26%, dan hanya sebesar 2% yang masuk di kategori besar. Jika dilihat dari aspek tingkat pendidikan, Kelompok Penenun Kabupaten Sikka rata-rata berpendidikan rendah, tetapi walaupun begitu Kelompok Penenun memiliki keterampilan dasar yang baik dalam bertenun dan mempertahankan aspek kebudayaan yang sudah turun temurun berjalan. Program Inovasi Bina Manusia pemberdayaan Kelompok Penenun yang dijalankan oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka melalui Sentra Tenun Ikat Jata Kapa dilakukan melalui pendampingan dan pelatihan dengan meningkatkan kemampuan Kelompok Penenun dalam inovasi produk dan motif, inovasi proses produksi, inovasi pemasaran, dan inovasi teknologi.. Program tersebut telah dijalankan dengan baik. Adanya faktor pendukung berupa kebijakan yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok Penenun serta peran instruktur atau tenaga pendamping lapangan sangat membantu suksesnya program.

Adapun faktor penghambat pemberdayaan Kelompok Penenun membuat peneliti akhirnya menyarankan antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat menambah alokasi dana untuk program inovasi bina manusia pemberdayaan Kelompok Penenun di Kabupaten Sikka, baik itu dana untuk kebutuhan bantuan bahan baku maupun untuk membiayai proses pendampingan dan pelatihan kepada semua kelompok agar bisa dilakukan secara kontinu dan merata ke semua kelompok.
2. Dapat menambah jumlah tenaga pendamping lapangan program inovasi bina manusia pemberdayaan Kelompok Penenun, mengingat jumlah tenaga pendamping Sentra Tenun Ikat Jata Kapa tidak sebanding dengan banyaknya jumlah Kelompok Penenun yang tersebar di Kabupaten Sikka.
3. Pada pendampingan dan pelatihan yang dilakukan kepada Kelompok Penenun Kabupaten Sikka, sebaiknya pihak Sentra Tenun Ikat Jata Kapa perlu meningkatkan focus pendampingan dalam inovasi proses penciptaan warna-warna tenun ikat yang disesuaikan dengan tren pasar dan sesuai dengan perkembangan zaman yaitu tidak hanya warna-warna gelap yang terkesan monoton, tetapi menciptakan warna-warna terang.
4. Tenun Ikat Sikka merupakan potensi unggulan di Kabupaten Sikka, jika Pemerintah lebih serius dalam membuat kebijakan dan realisasi programnya terutama pada inovasi bina manusia Kelompok Penenun, tentu akan sangat membantu kelompok agar bisa berdaya dan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Sikka.

Referensi:

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., Mustari, N., & Saleh, S. (2022). Governance and Quintuple Helix Innovation Model: Insight From The Local Government of East Luwu Regency, Indonesia.
- Akhmad, A., Amir, A., Saleh, S., & Abidin, Z. (2022). Effectiveness of Regional Government Expenditure in Reducing Unemployment and Poverty Rate. *European Journal of Development Studies*, 2(4), 90-99. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.4.129>
- BPS. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Hasniati, H., Indriasari, D. P., Sirajuddini, A., & Karim, A. (2023). The Decision of Women in Makassar City to Entrepreneur. *Binus Business Review*, 14(1). <https://doi.org/10.21512/bbr.v14i1.8936>
- Hassan, Ul, M., Shaukat, Sadia, Nawaz, Saqib, M., & Saman, N. (2013). Effect of Innovation Types on Firm Performance: An Empirical Study on Pakistan's Manufacturing Sector. *Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences*, Vol 7 (2), 246.
- Hunga, A. I. (2016). *Matra SDGs (Sustainable Development Goals) dalam Penghapusan Kekerasan, Trafficking dan Pemberdayaan Ekonomi*. Vol.1. (pp.311-322). Jakarta & Palembang: Asosiasi Studi Wanita, Gender dan Anak Indonesia (ASWGI), Jakarta & Palembang.
- Karim, A. (2019, March). The Effect of "Axis Hits Bonus" Version Tagline Advertising and Ambassador Brand Against Axis Cards Awareness. In *First International Conference on Materials Engineering and Management-Management Section (ICMEMM 2018)* (pp. 63-66). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icmemm-18.2019.13>
- Karim, A., Desi, N., & Ahmad, A. (2022). Regional Public Water Company Business Plan for Sustainable Economic in Makassar City, Indonesia. *Specialis Ugdyms*, 1(43), 10864-10876.

- Karim, A., Musa, C. I., Sahabuddin, R., & Azis, M. (2021). The Increase of Rural Economy at Baraka Sub-District through Village Funds. *The Winners*, 22(1), 89-95. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i1.7013>
- Karim, A., Syamsuddin, I., Jumarding, A., & Amrullah, A. (2022). The Effect of Gender Independence and Leadership Style on Audit Quality in Makassar Public Accounting Offices. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(7), 114-126. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i7.341>
- Kaswan. (2015). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Laila, B., Tanjung, F., & Osmet, O. (2022). Efektivitas program upaya peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) di kecamatan Lareh Sago Halaban kabupaten Lima Puluh Kota. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 538-548. <https://doi.org/10.29210/30032102000>
- Lobala, Y. A. (2019). Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat, dan Ketahanan dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 28-35.
- Lukman, G. A., Raharjo, S. T., Resnawaty, R., & Humaedi, S. (2022). PEMANGKU KEPENTINGAN (STAKEHOLDERS) DALAM PROGRAM KAWASAN EKONOMI MASYARAKAT (KEM) BENGKALA (PROGRAM CSR PT PERTAMINA DPPU NGURAH RAI). *Share: Social Work Journal*, 12(2), 98-109. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.37024>
- Maddatuang, B., Syukur, A., & Karim 3rd, A. (2021). The Role of BUMDes in Sustainable Economic at Enrekang Regency. *Indian Journal of Economics and Business*, 20(2).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardjuni, S., Thanwain, I. N., Abubakar, H., Menne, F., & Karim, A. (2022). BUSINESS SUSTAINABILITY IN FOOD AND BEVERAGE PROCESSING INDUSTRY THROUGH INNOVATION IN MAROS REGENCY, INDONESIA. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 57(6). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.57.6.85>
- Mina, M. (2017). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia . *eprints walisongo*, 21-55.
- Rofaida, R., Suryana, & Perdana, Y. (2019). Strategi Inovasi pada Industri Kreatif Digital: Upaya Memperoleh. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 402-414.
- Saleh, S. (2017). *Model Peningkatan Kemampuan dan Penguatan Kelembagaan Rumah Tangga Miskin Pedesaan*. Makassar: Camar.
- Saleh, S. (2021, March). Bumdes institution and its capacity to increase efforts, added value and marketing of seaweed production. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 681, No. 1, p. 012009). IOP Publishing. DOI 10.1088/1755-1315/681/1/012009
- Saleh, S. (2021, November). Analysis of BUMDes System Development and Institutional Principles in the Framework of Seaweed Agribusiness System Development. In *The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)* (pp. 1091-1096). Atlantis Press.
- Saleh, S., Hakim, L., Fatmawati, F., Tahir, R., & Abdillah. (2023). Local Capacity, Farmed Seaweed, and Village-Owned Enterprises (BUMDes)" A Case Study of Village Governance in Takalar and Pangkep Regencies, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development Research*, 1-10.
- Saleh, S., Muhsin, A., Anas, L., Putra, D. P., & Basir, B. (2022). Penguatan Kelembagaan Dan Pemasaran Produksi Bumdes Mandiri Desa Pitunggu Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *Jurnal IPMAS*, 2(1), 17-24.
- Sari, S. P., & Jamu, M. E. (2023). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN IKAT DI DESA POTUNGGO KABUPATEN ENDE UNTUK

MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID 19. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1149-1160.

- Sihabudin, A., Mutjaba, B., & Dimiyati, I. (2018). Adopsi Inovasi Program Keluarga Berencana oleh Akseptor dari Komunitas Adat Terpencil Baduy diKecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 175-188. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.15620>
- Sina, I. Y., & Tefa, G. (2019). Kinerja Aparatur Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal MSDA*, 1-15.
- Sura, H. O. (2022). BPS: Penduduk Miskin di Sikka Capai 43.090 Jiwa. Retrieved from <https://ekorantt.com/2022/03/02/bps-penduduk-miskin-di-sikka-capai-43-090-jiwa/>
- Wahyuni, N., Kalsum, U., Asmara, Y., & Karim, A. (2022). Activity-Based Costing Method as an Effort to Increase Profitability of PT. Anugrah Ocean Wakatamba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.45642>